

Keadilan Sosial dalam Epictetus

Pramelia Nur Amalia; Cindy Octia; Mohammad Alvi Pratama. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, prameliaameliaa139@gmail.com

ABSTRACT: Social injustice is increasingly rampant in society such as poverty, racial and gender discrimination, social inequality nationally and globally. These problems have been in the spotlight in the past until now, so that a stoic philosopher named Epictetus from ancient Roman times talked about social justice. Although not realized directly by Epictetus, his teachings have significant relevance to the current condition of society. This research covers Epictetus' thoughts and works related to current social life, so this research aims to understand Epictetus' teachings on social justice that can inspire everyone to respect and treat someone regardless of their social status to uphold justice. In discussing these issues, a philosophical-historical approach is used through systematic analysis complemented by qualitative research methods. Epictetus' view of social justice, can help a person in implementing virtue to build the wider community so that it has awareness and concern for fellow human beings so that welfare in society will be created. In this case, law enforcers in Indonesia can apply the philosophical teachings of Epictetus, so that social justice can be present in the community.

KEYWORDS: Social justice, Epictetus, Stoicism.

ABSTRAK: Ketidakadilan sosial semakin merajalela di masyarakat seperti, kemiskinan, diskriminasi ras dan gender, kesenjangan sosial secara nasional maupun global. Permasalahan tersebut menjadi sorotan di masa lalu hingga masa kini, sehingga dahulu seorang filsuf stoa bernama Epictetus dari zaman romawi kuno berbicara tentang keadilan sosial. Meskipun tidak direalisasikan secara langsung oleh Epictetus, namun ajarannya memiliki relevansi yang signifikan dengan kondisi masyarakat saat ini. Penelitian ini mencakup pemikiran dan karya-karya Epictetus yang berkaitan dengan kehidupan sosial saat ini, sehingga penelitian ini bertujuan untuk memahami ajaran Epictetus mengenai keadilan sosial yang dapat menginspirasi semua orang agar menghormati dan memperlakukan seseorang tanpa memandang status sosialnya untuk menegakan keadilan. Dalam membahas persoalan tersebut digunakan pendekatan filosofis-historis melalui analisa sistematis yang dilengkapi metode penelitian kualitatif. Pandangan Epictetus tentang keadilan sosial, dapat membantu seseorang dalam mengimplementasikan kebajikan untuk membangun masyarakat luas sehingga memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap sesama manusia sehingga kesejahteraan dalam masyarakat akan tercipta. Dalam hal tersebut, penegak hukum di Indonesia dapat menerapkan ajaran filosofi Epictetus, sehingga keadilan sosial dapat hadir ditengah masyarakat.

KATA KUNCI: Keadilan sosial, Epictetus, Stoicisme.

I. PENDAHULUAN

A. Epictetus Dalam Etika, Moral, Dan Keadilan Sosial

Epictetus merupakan seorang filsuf Stoic terkenal dari zaman Romawi Kuno, perhatian utama Epictetus adalah pada integritas, pengelolaan diri, dan kebebasan pribadi (Graver, 2021). Epictetus mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tradisi moralistik populer, namun dirinya lebih dari sekadar seorang moralisator. Resistematisasinya yang jelas dan penerapan etika Stoa yang menantang membuatnya memenuhi syarat sebagai filsuf penting. Dalam karya Epictetus, kematian dipahami sebagai lenyapnya seseorang. Epictetus tidak berpendapat bahwa kita harus menyambut kematian tetapi ia berpendapat bahwa kita tidak boleh takut akan kematian karena kita tidak akan ada setelah kematian. Penilaian filosofis mengenai kebenaran hal-hal tersebut terus berlanjut hingga saat ini, begitu pula perdebatan mengenai implikasi apakah kita dapat selamat dari kematian (Hasker, 2023). Menurut Epictetus, orang bijak dengan rela menyerahkan dirinya pada kehendak Tuhan, mereka menginginkan segala sesuatunya terjadi sebagaimana adanya, yang berarti sama dengan berharap agar hal-hal tersebut terjadi sesuai dengan kehendak Tuhan. Ketundukan seperti itu membawa kebahagiaan (Epictetus, Handbook 8).

Inti dari seluruh filosofi Epictetus adalah penjelasannya tentang apa artinya menjadi manusia, yaitu menjadi makhluk fana yang rasional. "Rasional" sebagai istilah deskriptif berarti bahwa manusia mempunyai kapasitas untuk "menggunakan kesan" secara reflektif. Hewan, seperti halnya manusia, menggunakan kesan mereka terhadap dunia sehingga perilaku mereka dipandu oleh persepsi mereka terhadap lingkungan sekitar. Namun manusia juga memahami isi kesan mereka untuk menentukan apakah kesan tersebut benar atau salah, kita memiliki kemampuan "persetujuan". Persetujuan diatur oleh kesadaran kita akan konsistensi logis atau kontradiksi antara proposisi yang sedang dipertimbangkan dan keyakinan yang sudah dianut seseorang. Ketika kita tidak menyadari adanya kontradiksi, kita dengan mudah menyetujuinya, namun ketika kita melihat adanya konflik, kita sangat

dibatasi untuk menolak satu atau pandangan lain yang bertentangan. Oleh karena itu, contohnya Medea membunuh anak-anaknya karena dia yakin hal itu akan menguntungkannya, jika seseorang menunjukkan kepadanya dengan jelas bahwa dia tertipu dalam keyakinan tersebut, dia tidak akan melakukannya. Bagi Epictetus, fakta paling mendasar tentang manusia dan paling menjanjikan adalah kebencian kita karena ditipu, ketidakmampuan kita untuk menerima sebagai benar apa yang jelas-jelas kita anggap salah (Graver, 2021).

Epictetus menyadari bahwa etika/moral sosial dan budaya dapat dikondisikan. Hegel menjelaskan, bahwa roh/alam bawah sadar yang menentukan moral serta budaya maupun estetika kesadaran. Ini menunjukkan bahwa manusia menilai apa yang harus dilakukan melalui nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat di mana manusia hidup, misalnya manusia ingin melakukan sesuatu yang menawarkan kebahagiaan besar untuk jumlah besar, tetapi sifat kebahagiaan atau manfaat itu akan datang dari nilai-nilai yang diberikan kepada manusia (individu/kelompok) oleh masyarakat di mana manusia hidup, artinya nilai-nilai sosial telah tertanam dalam pikiran bawah sadar, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan moral/etika dapat dikondisikan sesuai situasi yang manusia (individu) alami. Hati nurani (alam bawah sadar) digambarkan sebagai saksi dari persyaratan hukum tertulis di hati mereka yang tidak memahami hukum etika, dengan kata lain hati nurani bertindak sebagai pedoman moral, bahkan untuk orang-orang yang tidak secara sadar memperhitungkan/mempertimbangkan prinsip atau aturan moral tertentu (Remegises Danial Yohanis Pandie, 2023).

Epictetus mengajarkan bahwa individu harus menerima kenyataan serta kondisi yang tidak dapat diubah dan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya seperti kutipannya yang mengatakan, "It's not what happens to you, but how you react to it that matters". Kemudian, hal tersebut termasuk untuk menerima orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya serta menjalankan kegiatan sosial dengan baik. Keadilan sosial bagi Epictetus juga melibatkan pengakuan akan kesalahan dan kesediaan untuk memperbaiki tindakan-tindakan yang salah. Epictetus mengajarkan pentingnya introspeksi diri

dan penyesuaian dengan lingkungan sosial sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan moral.

B. Riwayat Singkat Kehidupan Epictetus

Epictetus lahir sekitar tahun 50-an M Hierapolis, sebuah kota Yunani di Asia Kecil, Epictetus menghabiskan sebagian hidupnya sebagai budak Epaphroditus yang merupakan seorang administrator penting di istana Nero. Tanggal kedatangannya ke Roma tidak diketahui, tetapi pastinya terjadi sebelum tahun 68 M, ketika Epaphroditus melarikan diri dari ibu kota, atau setelah aksesi Domitianus pada tahun 81 M, di mana Epaphroditus diizinkan untuk kembali dan mungkin melanjutkan kekuasaannya. Keadaan pendidikan Epictetus juga tidak diketahui, kecuali bahwa ia pernah belajar di bawah bimbingan Musonius Rufus, seorang senator Romawi dan filsuf Stoa yang sesekali mengajar di Roma. Akhirnya, Epictetus menerima kebebasannya, ia mulai mengajar atas kemauannya sendiri tetapi terpaksa meninggalkan kota, mungkin karena dekrit Domitianus (tahun 89 M) yang melarang para filsuf memasuki semenanjung Italia. Epictetus kemudian mendirikan sekolahnya sendiri di Nicopolis, sebuah pusat komunikasi dan pusat administrasi penting di Epirus, di pantai Adriatik di barat laut Yunani, dan tetap di sana mengajar dan memberi nasihat sampai kematiannya sekitar tahun 135 M. Ajaran yang diwakili dalam *Discourses* adalah ajarannya di kemudian hari. Sekitar tahun 108 M menurut kencana Millar (1965), saat itu dia berjalan pincang karena berbagai macam radang sendi atau kekerasan fisik selama masa perbudakan. Epictetus tidak pernah menikah, tetapi karena alasan kebajikan, di usia lanjutnya ia mengadopsi seorang anak yang orang tuanya tidak mampu menghidupinya (Graver, 2021). Epictetus adalah salah satu yang paling mudah dibaca dari para Stoa, dan memiliki gaya yang kasar dan suka bercanda, yang selalu menggunakan percakapan silang dengan lawan bicara imajiner, karena itu banyak orang selain filsuf yang menganggapnya menarik (Kenny Anthony, 2004, hlm. 108).

C. Karya-karya Epictetus

Ajaran Epictetus berfokus pada Stoicisme, yang menekankan pentingnya kebajikan, kebebasan, dan kebahagiaan. Dia mengajarkan bahwa manusia hanya bisa mengendalikan pikiran dan tindakannya sendiri, dan bahwa kebahagiaan sejati datang dari hidup sesuai dengan kebajikan dan menerima apa yang tidak dapat diubah (Admin nuansa, 2022). Epictetus tidak menulis apa pun, karya-karya yang menyajikan filosofinya ditulis oleh salah satu muridnya yaitu Flavius Arrian yang menulis "Discourses" dan "Enchiridion" atau "Handbook", isinya mengenai ajaran dari Epictetus. Origenes melaporkan bahwa Epictetus lebih populer pada zamannya dibandingkan Plato pada zamannya. Aulus Gellius melaporkan bahwa salah satu guru Marcus Aurelius, Herodes Atticus, menganggap Epictetus sebagai 'yang terhebat di antara kaum Stoa'. Namun, Dobbin (1998) berpandangan bahwa "Discourses" dan "Enchiridion" atau "Handbook" sebenarnya ditulis oleh Epictetus sendiri. Dobbin tidak sepenuhnya yakin dengan klaim Arrian dalam kata pengantarnya bahwa dedikasinya menuliskan kata-kata Epictetus kata demi kata, yaitu pertama, teknik stenografi pada saat itu masih primitif, dan merupakan hak milik pegawai negeri, kedua sebagian besar wacana terlalu halus dan terlihat seperti prosa yang dibuat dengan cermat untuk menjadi produk diskusi dadakan, dan ketiga, beberapa khotbah (khususnya 1.29, 3.22 dan 4.1) terlalu panjang untuk percakapan tanpa persiapan ("Epictetus," t.t.).

D. Tujuan Mempelajari Epictetus Bagi Kehidupan Zaman Sekarang

Kadaan sosial pada saat ini penuh dengan berbagai isu sosial yang kompleks, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan diskriminasi. Di tengah situasi ini, pemikiran Epictetus tentang keadilan sosial menawarkan perspektif yang relevan dan berharga. Menurutnya, manusia terikat oleh hubungan timbal balik dan memiliki tanggung jawab untuk saling membantu. Keadilan sosial bagi Epictetus, berarti menciptakan masyarakat yang adil dan merata bagi semua orang. Pemikiran Epictetus tentang keadilan sosial dapat membantu kita

memahami dan mengatasi berbagai isu sosial yang dihadapi dunia saat ini seperti berikut :

1. Kesadaran akan Ketidakadilan

Epictetus mendorong seseorang untuk menyadari dan menantang ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya. Ajarannya tentang, "dichotomy of control", membantu seseorang untuk fokus pada apa yang dapat diubah dan mengambil tindakan untuk memperjuangkan keadilan. Kutipannya yang mengatakan, "know you not that a good man does nothing for appearance sake, but for the sake of having done right?", memiliki makna bahwa seseorang yang baik fokus melakukan hal-hal yang benar menuju keadilan bagi semua orang.

2. Tanggung Jawab Sosial

Epictetus menekankan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada kebaikan bersama. Ajarannya tentang "oikeiosis" (ketepatan) mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya dalam masyarakat untuk mencapai keadilan sosial.

3. Kesetaraan dan Solidaritas

Epictetus memandang semua manusia sebagai makhluk yang memiliki nilai dan hak yang sama. Ajarannya tentang "cosmopolitanism", mendorong seseorang untuk melihat dirinya sebagai bagian dari keberagaman dan membangun solidaritas dengan mereka yang tertindas.

Mempelajari pemikiran Epictetus tentang keadilan sosial di saat ini dapat membantu untuk menerapkan nilai-nilai yang diajarkan oleh Epictetus pada terciptanya keadilan sosial dalam masyarakat yang menghargai dan memperlakukan semua individu dengan adil, tanpa membedakan status sosial, kekayaan, atau latar belakang mereka. Dengan mempelajari pemikiran Epictetus, seseorang dapat menerapkan arti bijaksana dalam mengembangkan kesadaran akan pentingnya

memperlakukan orang lain dengan adil, menghormati hak-hak mereka, dan berkontribusi pada kesejahteraan bersama.

II. METODE

nelitian ini merupakan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis-filosofis yang objek materialnya adalah keadilan sosial dalam Epictetus. Dengan penelitian kualitatif ini, mencoba untuk memahami secara filosofis mengenai keadilan sosial dalam Epictetus. Adapun objek formal penelitian, yaitu historis-filosofis dalam konteks ajaran filsafat stoicisme. Untuk melaksanakan penelitian ini dilakukan langkah-langkah sebagai berikut yaitu dengan mengumpulkan data mengenai subjek penelitian serta memahami secara historis-filosofis tentang objek material yang diteliti. Kemudian data tersebut dihimpun menjadi suatu tulisan yang mendeskripsikan mengenai objek materialnya.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Karya-Karya Epictetus Mengenai Keadilan Sosial

Karya-karya ajaran Epictetus tidak dijadikan karya tulis olehnya, karena ajarannya direalisasikan secara lisan kepada murid-muridnya. Seorang muridnya yang bernama Flavius Arrian yang kemudian menyusun dokumen dengan mencatat ajaran Epictetus tersebut, dan menjadikannya sebuah karya dalam bentuk tulisan (buku) dengan judul "Discourses" (wacana) dan "Enchiridion" atau "Handbook". "Discourses" dan "Enchiridion atau "Handbook" adalah dua karyanya yang paling terkenal, dan keduanya menawarkan wawasan tentang ajarannya tentang Stoicisme dan keadilan social (Graver, 2021).

Discourses, kumpulan ceramah Epictetus yang dicatat oleh muridnya, Flavius Arrian. Discourses berisi ajaran Epictetus tentang berbagai topik, seperti kebajikan, kebebasan, kebahagiaan, dan

kematian. Dalam bidang keadilan sosial, Discourses mengajarkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas kebaikan atau kejahatannya sendiri, nasib mereka sendiri atau kemalangan mereka sendiri, kebahagiaan mereka sendiri atau penderitaan mereka sendiri. Tidak ada yang namanya menjadi 'korban'. Penderitaan disebabkan oleh diri sendiri dan dapat disembuhkan melalui pemuridan pikiran. Bukan hal-hal yang membuat kita kesal, tapi penilaian kita terhadap hal-hal tersebut. “Saat kita frustrasi, marah, atau tidak bahagia,” jelas Epictetus, “jangan pernah meminta pertanggungjawaban siapa pun kecuali diri kita sendiri yaitu penilaian kita”. Dengan pandangan tersebut, hidup menjadi lebih sederhana. Kejadian yang diciptakan secara eksternal itu sendiri adalah langkah yang kedua setelah persepsi kita yang terselesaikan secara internal. Peristiwa ini berada di luar kendali kita, namun penilaian kita terhadap respons adalah keputusan yang ada dalam kekuasaan kita (Discourses of Epictetus: Book Summary, Key Lessons and Best Quotes, t.t.).

Enchiridion atau Handbook, sebuah panduan praktis tentang Stoicisme yang ditulis oleh Flavius Arrian. Enchiridion adalah salah satu karya Stoicisme yang paling terkenal dan mudah dibaca. Dalam konteks keadilan sosial, "Enchiridion" memberikan arahan untuk menangani masalah keadilan sosial dengan tingkat kesadaran dan niat yang lebih tinggi, dengan menekankan tanggung jawab dan tindakan pribadi. Ajarannya menekankan untuk fokus pada tindakan diri sendiri, jika kita fokus pada tindakan kita sendiri, dan bukan pada apapun yang bergantung pada tindakan orang lain atau keadaan lain di luar kendali langsung kita, kita akan bebas. Kita menjadi budak ketika kita menginginkan sesuatu yang hanya bisa diberikan oleh orang lain, atau keadaan tertentu, karena kita bergantung pada hal-hal eksternal untuk mendapatkan kebahagiaan dan harus bertindak dengan cara tertentu agar bisa bahagia. Epictetus mengajarkan kita untuk menyederhanakan apa yang menjadi perhatian kita dan tidak terpengaruh secara emosional oleh apa yang terjadi di dunia yang luas ini, di mana kita tidak mempunyai kuasa atas apa pun selain apa yang kita sendiri lakukan. Jika sesuatu yang buruk terjadi, hal itu tidak akan membuat Anda kesal

kecuali Anda yang melakukannya (Enchiridion (Epictetus): Book Summary, Key Lessons and Best Quotes, t.t.).

B. Keterkaitan Teori Oikeiosis Dalam Ajaran Stoicisme Dengan Keadilan Sosial Dalam Epictetus

Ajaran Epictetus terkait Stoicisme merupakan salah satu sistem filsafat yang dominan pada periode Helenistik. Nama tersebut diambil dari serambi (stoa poikilê) di Agora Athena yang dihiasi lukisan mural, tempat para filsuf Stoa generasi pertama berkumpul dan memberi kuliah. Aliran pemikiran yang didirikan sudah lama hidup lebih lama dari Athena dan terus menikmati popularitasnya pada zaman Romawi dan seterusnya (Durand, 2023). Stoicisme mengajarkan bahwa kebahagiaan sejati hanya bisa datang dari "things we can control", yakni hal-hal yang di bawah kendali diri sendiri. Dengan kata lain, kebahagiaan sejati hanya bisa datang dari dalam. Sebaliknya, seseorang tidak bisa menggantungkan kebahagiaan dan kedamaian sejati kepada hal-hal yang tidak bisa dikendalikan. Bagi para filsuf Stoa, menggantungkan kebahagiaan pada hal-hal yang tidak bisa dikendalikan, seperti perlakuan orang lain, opini orang lain, status dan popularitas (yang ditentukan orang lain), kekayaan, dan lainnya adalah tidak rasional (Manampiring Henry, 2019, hlm. 49). Stoicisme ini dapat diterapkan pada konsep keadilan sosial, yaitu keyakinan bahwa semua orang harus mempunyai akses yang sama terhadap peluang sosial, politik, dan ekonomi.

Stoicisme memiliki dua prinsip utama yaitu mengajarkan bagaimana menjalani kehidupan bahagia dan mengalir dengan lancar, mengajarkan manusia bagaimana tetap tangguh secara emosional untuk mempertahankan hidup bahagiannya meski menghadapi kesulitan. Kaum Stoa percaya bahwa alam ingin manusia menjadi versi tertinggi dari dirinya sendiri, inilah sebabnya mengapa percikan Ilahi ditanam dalam diri manusia, sehingga manusia memiliki potensi alami untuk menjadi versi tertinggi dari diri sendiri, dengan kata lain sudah menjadi sifat manusia untuk menghadapi apa yang telah dimulai dengan benih Ilahi,

sehingga Stoisisme memberikan dasar untuk mengenal diri sendiri melalui konsep berpikir logis dan bertindak sesuai hati nurani. Berpikir logis membuat manusia sadar dan mensyukuri hidupnya tanpa menyalahkan situasi atau pun orang lain (Remegises Danial Yohanis Pandie, 2023).

Stoisisme mengajarkan untuk bersikap tabah dalam artian harus menerima sesuatu yang terjadi seperti rasa sakit yang datang seseorang harus menerimanya dengan lapang. Sehingga apapun yang terjadi maupun yang masih menjadi suatu kemungkinan, maka kita harus bijaksana dalam hal tersebut. Ajaran stoisisme menekankan bahwa tidak boleh terlalu berpikir berlebihan terhadap sesuatu hal, karena bisa jadi hal tersebut tidak sepenuhnya buruk atau baik menurut nalar seseorang. Untuk menjelaskan perkembangan alamiah ini dengan lebih baik, kaum Stoa berpaling pada gagasan mereka tentang oikeiosis yang mereka kembangkan sebagai dasar pemikiran mereka tentang etika. Istilah ini sangat sulit untuk diterjemahkan, karena mengandung banyak makna yang didasarkan pada gagasan-gagasan pertanyaan seperti untuk menemukan apa yang asing bagi seseorang serta menentukan apakah hal tersebut layak untuk diambil atau dijadikan milik seseorang, atau apakah hal tersebut akan merugikan seseorang dan harus ditolak, hal-hal apa saja yang pantas menjadi milik seseorang sebagai manusia, apakah yang pantas (oikeios) untuk dilakukan seseorang sebagai manusia, apakah yang patut menjadi perhatian seseorang dan apa yang tidak, hal-hal seperti apa yang harus dikenali dan diterima seseorang (oikos), hal-hal apa saja yang harus ditolak karena bahaya yang mungkin ditimbulkannya, baik secara langsung maupun dalam jangka panjang (Stephen Hanselman, t.t.). Doktrin stoa tentang oikeiosis bertujuan untuk mendukung penjelasan mereka tentang keadilan kosmopolitan dan tesis aksiologis mendasar bahwa hanya kebajikan yang baik (Durand, 2023).

Bagi kaum Stoa, oikos adalah kapasitas bawaan yang berakar pada persepsi diri dan kepentingan diri seseorang dalam melestarikan konstitusinya dan mendorong pertumbuhannya sehingga hal tersebut merupakan jangkar dari semua perkembangan etika. Oikeiosis Stoa tidak

lagi sekadar mengambil apa yang dibutuhkan oleh diri sendiri untuk kelangsungan hidup secara fisik, tetapi sekarang mencakup konsep radikal untuk membuat kepedulian orang lain yang tidak dikenal menjadi akrab. Ajaran etika Stoa kini ditujukan pada keharmonisan sosial, yang dimulai dari unit dasar rumah tangga. Hal ini memberikan pengaruh yang besar bagi kaum Stoa dalam masyarakat Romawi sehingga akan menunjukkan kebijaksanaan mereka dalam seberapa baik mereka menikah, membesarkan anak-anak, terlibat sebagai warga negara, dan seberapa baik mereka mampu menarik lingkaran orang yang semakin luas ke dalam keprihatinan mereka. Oikeiosis adalah kegilaan yang indah tentang keluarga yang dipilih seseorang dan seberapa luas membiarkan lingkaran itu pergi tanpa mengabaikan apa yang ada di dekatnya. Itulah definisi keadilan yang dapat digunakan saat ini, ketika seseorang telah memutuskan hubungan antara kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain (Stephen Hanselman, t.t.).

Dalam berhubungan dengan orang lain, harus diatur oleh sikap yang disebut Epictetus sebagai, “kesopanan” (*aidos*) dan “cinta kemanusiaan” (*philanthrōpia*). Kesopanan terdiri dari kesadaran akan sudut pandang orang lain dan kesiapan untuk membatasi perilaku tidak pantas dalam diri sendiri. Kemudian, cinta kemanusiaan adalah kesediaan untuk mengerahkan diri demi kepentingan orang lain, seperti terhadap anak-anak jika seseorang adalah orang tua, terhadap suami atau istri jika seseorang sudah menikah, dan seterusnya. Epictetus tidak percaya bahwa ada konflik antara perilaku memperhatikan orang lain dan kepedulian terhadap diri sendiri. Seseorang secara alami berorientasi pada kesejahteraannya sendiri, namun bertindak demi kepentingannya sendiri sering kali berarti berkontribusi pada kebaikan bersama. Jika memelihara hubungan dengan seorang anggota keluarga mengharuskan untuk melepaskan harta benda lahiriah, maka seseorang dapat melakukannya tanpa ragu-ragu, karena dengan demikian tidak akan mengorbankan hal-hal nyata seperti kesopanan dan kesetiaan. Suatu kesalahpahaman jika seseorang menganggap bahwa kasih sayang yang pantas terhadap teman dan anggota keluarga membuatnya rentan terhadap emosi yang melemahkan ketika kesejahteraan mereka

terancam. Sama seperti seseorang yang menyukai piala kristal namun tidak merasa sedih ketika piala itu pecah, setelah menyadari sejak awal bahwa piala itu adalah benda yang rapuh, demikian pula seseorang hendaknya mengasihi anak-anak, saudara kandung, dan teman-temannya sambil juga mengingatkan diri akan kefanaan mereka. Hubungan yang utama adalah dengan Tuhan, hubungan kemanusiaan tidak boleh memberi alasan untuk mencela Tuhan tetapi harus memungkinkan untuk bersukacita dalam tatanan alam. Kepedulian terhadap orang lain dan kesenangan bersama mereka memang merupakan bagian dari sifat manusia, sedangkan perilaku itu tidak bertanggung jawab yang dapat didorong oleh emosi. Ayah yang tetap mendampingi anaknya yang sedang sakit parah berperilaku lebih alami, dibandingkan dengan ayah yang melarikan diri sambil menangis (Graver, 2021).

Teori Oikeiosis dapat dimengerti sebagai kodrat atau dorongan pada semua makhluk hidup untuk mempertahankan diri. Menurut teori oikeiosis, dorongan paling mendasar pada semua makhluk hidup adalah untuk mempertahankan dirinya. Proses bertahan itu terkait relasinya dengan setiap peristiwa, setiap pihak, dan dunia, setiap tindakan manusia pasti menimbang baik buruk peristiwa, keuntungan pihak sini dan sana, serta apakah manfaat bagi dunia. Namun, Epictetus mengajak manusia dalam menimbang baik dan buruk itu yang paling penting adalah kebaikan semua pihak seluas-luasnya bagi kebaikan semesta yang diatur oleh Yang Ilahi yang tampak dalam keteraturan alam. Terkait hidup manusia yang tak lepas dari relasi terhadap dunia politik negara dan sosialnya, Epictetus seperti nasihat Musonius menyatakan bahwa mendaku hidup yang baik adalah hidup yang dilandasi dengan sikap kekeluargaan (*familiarization*) atau ketepatan (*oikeiosis*). Oikeiosis mengandung dua aspek yang saling terkait antara personal dan sosial. Ciri utama dari aspek oikeiosis personal adalah gerakan dari keinginan untuk mendapatkan hal-hal alamiah "yang disukai", seperti kesehatan dan kekayaan, sehingga menuju pandangan bahwa hal-hal seperti itu adalah masalah netral (tak mempengaruhi kebahagiaan) jika dibandingkan dengan kebaikan, satu-satunya kebaikan sejati dan satu-

satunya hal yang benar-benar menguntungkan diri pribadi. Kemudian, ciri utama aspek oikeiosis sosial adalah mengakui karakter asosiatif fundamental dari sifat manusia dan keinginan untuk membantu orang lain sebagaimana menolong diri sendiri. Dalam aspek oikeiosis personal, intinya adalah bagaimana seseorang menemukan kebenaran sejati, kemudian membawanya dalam proses menuju hidup bijak. Selanjutnya, dalam aspek oikeiosis sosial gerakannya adalah dari kedermawanan yang semata-mata berdasarkan ikatan konvensional (keluarga, jabatan) khususnya cinta dan keorngtuaan, sehingga menuju kedermawanan yang juga menyangkut umat manusia, sebagai sesama makhluk rasional (Wikipedia, 2023).

Dalam kehidupan seorang individu, kebajikan adalah satu-satunya kebaikan sehingga hal-hal seperti kesehatan, kebahagiaan, harta benda, tidak ada artinya. Karena kebajikan bersemayam dalam kehendak, segala sesuatu yang benar-benar baik atau buruk dalam kehidupan manusia hanya bergantung pada dirinya sendiri. Seseorang mungkin menjadi miskin, tetapi bagaimana jika seseorang tersebut bisa berbudi luhur. Seorang tiran mungkin memasukkannya ke dalam penjara, tetapi masih bisa bertahan hidup selaras dengan Alam. Seseorang mungkin dijatuhi hukuman mati, tetapi bisa mati dengan mulia, seperti Socrates. Kebajikan terletak sepenuhnya pada individu yang merupakan satu-satunya yang benar-benar baik. Oleh karena itu, setiap orang memiliki kebebasan yang sempurna, asalkan ia membebaskan dirinya dari keinginan duniawi. Hanya melalui penilaian yang salah, keinginan-keinginan seperti itu menang. Orang bijak yang penilaiannya benar adalah penguasa nasibnya dalam semua hal yang dihargai, karena tidak ada kekuatan luar yang dapat menghalanginya dari kebajikan. Adanya kesulitan logis yang jelas tentang doktrin ini. Jika kebajikan benar-benar satu-satunya kebaikan, Penyelenggaraan Maha Pengasih harus semata-mata peduli untuk menyebabkan kebajikan, namun hukum Alam telah menghasilkan banyak orang berdosa. Jika kebajikan adalah satu-satunya kebaikan, tidak ada alasan untuk melawan kekejaman dan ketidakadilan, karena seperti yang ditunjukkan oleh kaum Stoa, kekejaman dan ketidakadilan memberikan penderita kesempatan terbaik

untuk latihan kebajikan. Jika dunia sepenuhnya deterministik, hukum alam akan memutuskan apakah seseorang akan berbudi luhur atau tidak. Jika seseorang jahat, Alam memaksa akan seseorang untuk menjadi jahat, dan kebebasan yang seharusnya diberikan oleh kebajikan tidak mungkin baginya (Russell Bertrand, 2005).

Epictetus tidak pernah lelah menunjukkan bagaimana seseorang harus menghadapi apa yang dianggap kemalangan, yang sering dilakukannya melalui dialog sederhana. Seperti orang Kristen, dia berpendapat bahwa seseorang harus mengasihi musuhnya. Secara umum, sama dengan Stoa lainnya, Epictetus membenci kesenangan, tetapi ada semacam kebahagiaan yang tidak boleh dihina. Setiap orang adalah aktor dalam sebuah drama, di mana Tuhan telah menetapkan bagian-bagiannya. Manusia ditugaskan untuk melakukan bagiannya dengan layak, apapun itu. Ada ketulusan dan kesederhanaan yang besar dalam tulisan-tulisan yang mencatat ajaran Epictetus. Moralitasnya tinggi dan tidak duniawi dalam situasi di mana tugas utama seorang pria adalah untuk melawan kekuasaan tirani, akan sulit untuk menemukan sesuatu yang lebih membantu. Dalam beberapa hal, misalnya dalam mengakui persaudaraan manusia dan dalam mengajarkan kesetaraan budak, itu lebih unggul daripada apa pun yang ditemukan di Plato atau Aristoteles atau filsuf manapun yang pemikirannya di ilhami oleh Negara Kota. Dunia yang sebenarnya pada masa Epictetus, sangat rendah dibandingkan dengan Athena di Pericles, tetapi kejahatan yang timbul membebaskan aspirasinya an dunia idealnya sama superiornya dengan Plato seperti halnya dunianya yang sebenarnya lebih rendah daripada Athena pada abad kelima (Russell Bertrand, 2005).

C. Relevansi Keadilan Sosial Dalam Epictetus Dengan Masa Kini

Perspektif filosofis Epictetus tentang keadilan sosial memiliki relevansi yang signifikan dengan situasi masyarakat global saat ini. Masyarakat terus menyaksikan ketidakadilan sosial yang merajalela yang terwujud dalam berbagai bentuk seperti kemiskinan, diskriminasi

ras dan gender, intoleransi agama, dan kesenjangan sosial ekonomi yang meningkat secara nasional dan global. Selain itu, akses yang tidak adil terhadap sumber daya vital seperti pendidikan dan kesehatan masih menjadi masalah yang mendesak di berbagai wilayah di seluruh dunia. Ketidakadilan politik semakin memperparah masalah ini dengan meluasnya korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan pelanggaran hak asasi manusia yang masih sering terjadi di berbagai negara.

Seperti salah satu contoh ketidakadilan sosial berikut yaitu dilansir dari halaman artikel Buletin KPIN (Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara) terkait diskriminasi gender yakni marginalisasi. Marginalisasi adalah proses peminggiran yang dialami kelompok tertentu karena adanya perbedaan jenis kelamin yang dapat mengakibatkan kelompok tersebut mengalami kemiskinan, hal ini dapat diartikan bahwa yang rentan terhadap marginalisasi yaitu kaum perempuan. Penyebab marginalisasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu pertama adanya Stereotip Gender yang artinya keyakinan tentang karakteristik, atribut, dan perilaku anggota kelompok tertentu. Misalnya, laki-laki dianggap sebagai sosok pemimpin dan diasosiasikan dengan karir. Sedangkan, perempuan dianggap sebagai sosok yang emosional dan diasosiasikan dengan tugas rumah tangga. Stereotipe seperti ini dapat menyebabkan diskriminasi di tempat kerja karena dapat mempengaruhi keyakinan semua orang akan pekerjaan seperti apa yang cocok untuk laki-laki dan perempuan. Hal ini juga yang dapat menyebabkan pihak perusahaan enggan mempekerjakan perempuan karena menganggap perempuan lebih mungkin meninggalkan pekerjaan untuk merawat anak. Kedua, adanya penyalahgunaan kodrat perempuan, bahwa perempuan seringkali dianggap bukan pekerja ideal. Perempuan mengalami hamil, melahirkan, dan menyusui, sehingga membutuhkan lebih banyak cuti daripada laki-laki. Pengusaha menganggap hal ini dapat merugikan dan menghambat proses produksi. Perempuan juga menjadi dipandang kurang produktif dan kurang berkomitmen dalam bekerja. Oleh sebab itu dalam proses rekrutmen, perempuan yang memiliki anak cenderung ditawarkan gaji yang lebih rendah atau bahkan tidak dipanggil untuk wawancara. Bagi perempuan

yang sudah bekerja pun, mereka rentan dipecat, tidak dipromosikan, atau dikurangi upahnya karena hamil atau berencana hamil. (Bonita Maulida, 2022).

Kutipan Epictetus yang mengatakan, “Justice is giving each person what is his due”, bermakna tentang keadilan sebagai fondasi penting dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut menekankan bahwa, keadilan berarti memberikan hak kepada setiap orang sesuai dengan apa yang seharusnya mereka dapatkan. Sejalan dengan Teori Oikeiosis bahwa mempertahankan diri demi kebenaran sejati akan membawa seseorang ke dalam proses menuju hidup bijak sehingga kedermawanan yang menyangkut umat manusia akan menciptakan keadilan bagi semua orang. Epictetus mendorong semua orang untuk menyadari dan menentang ketidakadilan yang terjadi di sekitarnya, sehingga keadilan sosial menjadi peran penting dalam mencapai kehidupan yang sejahtera. Epictetus berpendapat bahwa, umat manusia terikat oleh hubungan timbal balik dan bertanggung jawab atas apa yang melekat untuk membantu satu sama lain. Bagi Epictetus, keadilan sosial berarti membina masyarakat yang adil di mana keadilan berlaku untuk semua orang.

IV. KESIMPULAN

Stoicisme merupakan aliran pemikiran yang diikuti oleh seorang filsuf bernama Epictetus, dalam penelitian ini telah diperkenalkan kehidupan dan pemikiran seorang Epictetus. Menelaah pandangan Epictetus tentang keadilan sosial dalam konteks saat ini, dapat membantu seseorang dalam mengimplementasikan kebajikan yang sudah disebarkan untuk membangun masyarakat luas. Sehingga akan menciptakan tatanan kehidupan yang saling menghormati dan memperlakukan semua individu secara adil, tanpa memandang status sosial, kekayaan, atau latar belakang mereka. Mengapresiasi filosofi Epictetus, akan memperoleh wawasan bagi yang menelaahnya lebih jauh untuk menerapkan kebijaksanaan dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya memperlakukan orang lain dengan adil, menghormati

hak-hak mereka, dan berkontribusi pada kemakmuran bersama. Dalam hal tersebut, penegak hukum di Indonesia dapat menerapkan ajaran filosofi Epictetus, sehingga keadilan sosial dapat hadir ditengah masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. karena atas Rahmat dan Hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan jurnal yang berjudul, “Keadilan Sosial Dalam Epictetus”. Shalawat serta salam semoga tercurah limpah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya. Sehubungan dengan selesainya jurnal ini, maka perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Mohammad Alvi Pratama, S.Fil., M.Phil., selaku dosen yang membimbing dengan memberikan pengarahan dalam penyusunan jurnal ini. Terima kasih penulis ditujukan juga kepada teman-teman yang telah memberikan masukan untuk jurnal ini.

DAFTAR REFERENSI

- Admin nuansa. (2022). Mengenai Filsafat Stoikisme. *Jurnal Nuansa*.
<https://nuansa.nusaputra.ac.id/2022/05/17/mengenai-filsafat-stoikisme>
- Bonita Maulida, E. D. F. (2022). Marginalisasi, Bentuk Diskriminasi Terhadap Perempuan. *Buletin KPIN*. <https://buletin.kpin.org/index.php/arsip-artikel/1043-marginalisasi-bentuk-diskriminasi-terhadap-perempuan>
- Discourses of Epictetus: Book Summary, Key Lessons and Best Quotes. (t.t.). Diambil 10 Maret 2024, dari <https://dailystoic.com/epictetus-discourses-summary-quotes/>
- Durand, M. S. S. and D. B. (2023). Stoicism. Dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
<https://plato.stanford.edu/archives/spr2023/entries/stoicism/>
- Enchiridion (Epictetus): Book Summary, Key Lessons and Best Quotes. (t.t.). Diambil 10 Maret 2024, dari <https://dailystoic.com/enchiridion-epictetus/>
- Epictetus. (t.t.). Dalam *Internet Encyclopedia of Philosophy (IEP)*. Diambil 10 Maret 2024, dari <https://iep.utm.edu/epictetus/>
- Graver, M. (2021). Epictetus. Dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
<https://plato.stanford.edu/archives/sum2021/entries/epictetus>
- Hasker, W. dan C. T. (2023). Afterlife. Dalam *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*.
<https://plato.stanford.edu/archives/spr2023/entries/akhirat/>
- Kenny Anthony. (2004). *Ancient Philosophy (Vol. 1)*.
- Manampiring Henry. (2019). *Filosofi Teras*. Penerbit Buku Kompas.

Remegises Danial Yohanis Pandie. (2023). Filsafat Stoisisme dalam Perspektif Etika Kristen. REAL DIDACHE : Journal of Christian Education, 3(1). <https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.353>

Russell Bertrand. (2005). Bahasa Indonesia Sejarah Filsafat Barat Komplit. Taylor & Francis Group.

Stephen Hanselman. (t.t.). Oikeiosis – Stoic Ethics and the Unbreakable Connection Between Self-Interest and the Interests of Others. Dalam Daily Stoic. Diambil 10 Maret 2024, dari <https://dailystoic.com/oikeiosis/>

Wikipedia. (2023). Epictetus. Dalam Ensiklopedia Bebas. <https://id.wikipedia.org/wiki/Epictetus#:~:text=Oikeiosis%20dapat%20dimengerti%20sebagai%20kodrat,hidup%20adalah%20untuk%20mempertahankan%20dirinya>